

MONOGRAF

KINERJA KEUANGAN

WIDYA SARI



EDITOR : NAMIRA UFRIDA RAHMI

ISBN : 978-623-7911-28-9

UNPRI PRESS

KINERJA KEUANGAN

Penulis

Widya Sari, S.E., M.Si

Editor

NamiraUfridaRahmi, S.E., M.Si

ISBN

978-623-7911-28-9

Desain Cover

Herbert Wau, S.KM., M.P.H

Penerbit

Unpri Press

ANGGOTA IKAPI

Redaksi

Jl. Belanga No 1. Simp. Ayahanda, Medan

CetakanPertama

Hak Cipta di lindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	i
Bab I Perkembangan Industri Konsumsi di Indonesia	1
Bab II Konsep Kinerja Keuangan	3
2.1. Definisi Kinerja Keuangan	3
2.2. Manajer Keuangan.....	3
2.3. Faktor-faktor Kinerja Keuangan	5
Bab III Pengukuran Kinerja Keuangan.....	7
3.1. Pendahuluan	7
3.2. Rasio Likuiditas	7
3.3. Rasio Profitabilitas.....	8
3.4. Rasio Aktivitas	9
3.5. Rasio Leverage	10
3.6. Rasio Pasar	12
Bab IV Analisa Kinerja KeuanganPerusahaan Industri Konsumsi di Indonesia	14
4.1. Latar Belakang	14
4.2. RumusanMasalah	15
4.3. Teori dan Kerangka Konseptual	15
4.4. Metode Penelitian.....	17
4.5. Hasil Penelitian	18
4.6. Pembahasan Hasil Penelitian	20
Daftar Pustaka	

Kata Pengantar

Alhamdulillah... puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan sehingga buku monograph Kinerja Keuangan ini telah diselesaikan sesuai dengan waktunya. Buku ini disusun sebagai kelanjutan dari penelitian dan publikasi pada bidang manajemen keuangan yang membahas kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam pelaksanaan manajemen internal suatu perusahaan yang harus dievaluasi secara rutin setiap periodenya. Buku ini diharapkan memberikan informasi terbaru dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan khususnya pada sector industry barang konsumsi di Indonesia.

Buku ini bertujuan agar para pembaca memahami berbagai indikator kinerja keuangan dan menginterpretasikan pada nilai yang tepat. Buku ini dapat digunakan di dalam pembelajaran mata kuliah manajemen keuangan terkhusus untuk topic kinerja keuangan perusahaan.

Akhir kata, atas terbitnya buku monograph Kinerja Keuangan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak arahan dan saran khususnya pada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Prima Indonesia yang telah memberikan dukungan dalam penerbitan buku ini. Semoga karya ini bias memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan.

Medan, 14 Februari 2021

Widya Sari, S.E., M.Si

BAB I

Perkembangan Industri Konsumsi di Indonesia



Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia yang memiliki tugas utama dalam melakukan dan atau melaksanakan penyelenggaraan dan penyediaan sistem dan sarana yang terkait dengan penjualan dan pembelian sekuritas pada bursa saham di Indonesia.

Revolusi Industri pertama pada tahun 1760-an sampai dengan 1840-an, dimana pembangunan jalur kereta api dan juga mesin uap sebagai pemicunya. Pada revolusi kedua sudah dilakukannya produksi secara massal dan Kemudian berkembang sehingga pada revolusi ketiga pada tahun 1960-an sampai dengan 1990-an sudah ada nya pengembangan terhadap dunia digital yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap dunia industri itu sendiri. Pada saat ini kita masuk pada awal revolusi industri keempat yang dimana peran digital semakin luas yang dimana dapat memudahkan pengembangan maupun proses pada industri menjadi semakin efektif (Schwab, 2019)

Dengan seiring terjadi nya revolusi industri dan juga proses perkembangannya, maka industri konsumsi pada juga mengalami perkembangan. Kebutuhan akan keperluan pribadi dan keluarga yang memiliki sifat sekali habis ini mengalami peningkatan.

Di Indonesia sendiri, industri-industri modern yang ada pada tahun 1920-an kebanyakan dimiliki pihak asing walaupun berdasarkan jumlah masih relatif kecil, dimana pada masa itu industri kecil yang ada hanya berupa industri-industri rumah tangga yang tidak terkoordinasi. *British American tobacco* dan *General Motor Car Assembly* yang merupakan perusahaan modern yang mana juga dimiliki orang pihak asing (Hakim, 2019).

Pada tahun 1930-an terjadi depresi ekonomi yang mana meruntuhkan perekonomian pada saat itu dengan mengakibatkan pengangguran yang cukup tinggi. Kolonial yang memerintah harus melakukan perubahan pada sistem dan pola kebijakan ekomi dan juga lebih menitikberatkan dari sektor perkebunan kepada sektor industri, dengan cara memberikan dispensasi atau keringan pada pemberian izin. Masa-masa Perang Dunia ke-II situasi industrialisasi sedang dalam keadaan yang baik, yang dimana kemudian berubah menjadi sulit ketika kependudukan Jepang. Larangan import bahan baku, barang-barang kapital yang dikirim ke jepang dan tenaga kerja paksa (Romusha) (Faried & Sembiring, 2019:146-148).

Untuk menumbuhkan program utama juga mendorong industri kecil bagi pribumi, dan memberlakukan batasan-batasan untuk industri besar yang kebanyakan dimiliki oleh Eropa dan Cina maka pemerintah pada tahun 1951 mengeluarkan kebijakan RUP (Rencana Urgensi Perekonomian). Kebijakan RUP menyebabkan investasi yang dilakukan oleh pihak asing berkurang, dan menitikberatkan pada pola kebijakan pengembangan industri-industri yang dimiliki oleh pemerintah. Setelah tahun 1957 sektor industri tidak banyak mengalami kemajuan, yang mengakibatkan sektor industri praktis tidak mampu berkembang akibat dari situasi politik yang belum stabil dan cenderung bergejolak serta kelangkaan modal serta tenaga ahli. Modal yang masuk kebanyakan dalam bentuk pinjaman dari negara sosialis. Keadaan ekonomi yang semakin sulit dengan adanya inflasi yang tinggi dan berkepanjangan, peran sektor industri yang sangat minim dengan Produk Domestik Bruto menurun, dan pengangguran yang masih tinggi. dalam upaya untuk meningkatkan sektor industri maka pada tahun 1967 pemerintahan orde baru mengubah sistem undang-undang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 1968. Perubahan pada sistem dua undang-undang tersebut membuahkan hasil yang baik dimana pada tahun 1978 sektor industri mampu menyumbang PDB sebesar 10 persen dan terus meningkat sepanjang Pembangunan Jangka Panjang (PJP) (Hakim, 2019).

Bab II

Konsep Kinerja Keuangan

1.1. Definisi Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan mengupayakan maksimalisasi kekayaan pemegang saham yang berarti memaksimalkan nilai saham dimana dalam prosesnya mengharuskan mempertimbangkan keuntungan dan juga tingkat risiko. Selain dari itu dibutuhkan perubahan pandangan terhadap nilai dan reputasi yang sangat erat kaitannya. Kepatuhan dan peraturan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, ketenagakerjaan, dan lainnya (Brigham & Houston, 2010).

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja (Arifin & Marlius, 2017).

Manajemen keuangan bukan hanya penting bagi pihak atau bidang yang terlibat dalam pengelolaan keuangan didalam perusahaan atau manajer keuangan, tetapi juga merupakan hal yang penting bagi pihak atau bidang lain yang tugas atau kegiatannya secara tidak langsung berkaitan dengan masalah keuangan karena mengingat tugas dan kegiatan yang dilakukan oleh pihak atau bidang lain di dalam perusahaan saling terkait dan memiliki implikasi dalam bidang keuangan, maka pengetahuan akan manajemen keuangan juga harus dimiliki demi menunjang peningkatan kinerja keuangan maupun peningkatan nilai perusahaan (Sudana, 2011).

1.2. Manajer Keuangan

Manajer keuangan, manajer pemasaran, dan juga operasional harus mampu dalam menterjemahkan kebijakan perusahaan yang dimana mampu meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Sangat penting dalam untuk mempertimbangkan pengaruh dalam mengembangkan produk baru, rencana promosi, distribusi dan juga strategi penentuan harga terhadap keuangan perusahaan. Secara bersama-sama mempertimbangkan minimalisasi output yang akan dicapai, kombinasi produk yang optimal, dan kombinasi investasi.

Manajer keuangan memiliki peran yang vital dalam kinerja keuangan perusahaan yang dimana harus mampu memadukan berbagai kepentingan dan juga kebijakan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Manajer keuangan juga harus memahami konsep dasar dari teori – teori keuangan yang dimana diharapkan mampu mendorong manajer keuangan dalam peningkatan nilai perusahaan yang juga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang manajer keuangan harus paham akan prinsip-prinsip keuangan. Menurut Sudana (2011) ada beberapa prinsip-prinsip keuangan, yaitu :

a. Prinsip *Self Interest Behavior*

Pada prinsip ini manajer keuangan dituntut untuk memilah dan memilih tindakan yang akan menguntungkan perusahaan terutama dalam keuangan yang terbaik.

- b. Prinsip *Risk Aversion*
manajer keuangan harus mampu membuat alternatif terhadap rasio keuntungan dan juga risiko yang dapat memperburuk kinerja keuangan.
- c. Prinsip *Diversification*
Diversification yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan rasio keuntungan dan juga risiko.
- d. Prinsip *Incremental Benefit*
Keputusan keuangan yang diambil harus berdasarkan akan selisih nilai dengan alternatif dan tanpa nilai alternatif yang akan memberikan keuntungan tambahan.
- e. Prinsip *Signaling*
Setiap keputusan atau kebijakan yang diambil haruslah dengan analisa data atau informasi yang jelas dan dapat dipercaya sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diimplementasikan dengan baik.
- f. Prinsip *Capital Market Efficiency*
Pasar modal cepat bereaksi terhadap informasi baru yang dimana mencerminkan citra perusahaan sehingga manajer keuangan dituntut harus mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap informasi baru.
- g. Prinsip *Risk Return Trade Off*
Keuntungan yang besar akan diikuti dengan risiko yang besar juga, dimana manajer keuangan harus mampu untuk menanggung risiko besar.
- h. Prinsip *Time Value Of Money*
Seorang manajer keuangan harus mampu menghasilkan keputusan investasi yang tepat yang dimana nominal uang hari ini tidak sama dengan masa yang akan datang.

Dan kemudian Manajer Keuangan harus mampu dalam menghasilkan produk kebijakan atau keputusan yang bersifat strategis yang dalam penerapannya mampu dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan diantaranya :

- a. Pemilihan produk dan pasar perusahaan
- b. Strategi untuk penelitian, investasi, produksi, dan pemasaran
- c. Pemilihan, pelatihan, pengorganisasian, serta memotivasi eksekutif dan karyawan
- d. Memperoleh dana dengan biaya yang efisien
- e. Melakukan penyesuaian terhadap keputusan-keputusan dengan perubahan lingkungan.

Manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang baik dan mampu dalam melaksanakannya, tidak memaksakan kebijakan yang memberikan dampak buruk bagi kinerja keuangan industri tersebut. Sadeli (2011) dalam tulisannya menyatakan bahwa manajemen perusahaan harus mampu melakukan pendekatan *plan, execute, review* agar dapat menyempungkan visi yang disusun dengan perencanaan strategi yang akan diambil dan juga dilaksanakan. Perencanaan strategis, seorang manajemen perusahaan harus mempunyai visi jelas dalam memimpin perusahaan yang dipimpinnya tersebut. Seorang pemimpin perusahaan atau manajemen perusahaan memerlukan sebuah perencanaan keuangan yang mutlak untuk menjamin keberlangsungan perusahaan terutama pada peningkatan nilai perusahaan. Eksekusi, ketika perusahaan sudah sampai pada tahap mature maka manajemen perusahaan harus tetap melakukan terobosan dalam strategi bisnis. Kepemimpinan (*leadership*) sangat menentukan kesuksesan dari eksekusi sebuah rencana atau strategi, pemimpin harus mampu memadukan sumber daya yang merupakan kunci utama sukses keberhasilan sebuah perusahaan. Seorang pemimpin yang hebat bukan hanya *get things done*, namun juga mampu memotivasi bawahannya untuk mencapai suatu target dan terus mendaki satu puncak ke puncak lainnya.

Kinerja keuangan tidak dapat didorong dengan subsidi keuangan dimana menyebabkan penurunan laba atas total aset dan pengembalian aset bersih. Kinerja keuangan dipengaruhi oleh faktor berupa investasi, inovasi teknologi, dan tanggung jawab sosial (CSR) dan mampu memberikan efek positif terhadap kinerja keuangan (Cui & dkk, 2021).

1.3. Faktor-Faktor Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi salah satu hal terpenting dalam perusahaan yang dimana selalu dinanti hasil dan juga diharapkan baik dengan demikian. Dalam pengukuran kinerja keuangan terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan terkait bidang keuangan dari evaluasi laporan keuangan.

Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka panjang, utang jangka pendek yang bersifat permanen, saham preferen, dan saham biasa. Teori struktur modal digunakan untuk menganalisa pengaruh penggunaan utang terhadap nilai perusahaan dan biaya modal (Sartono, 2010).

Kebijakan Dividen menjadi prioritas utama bagi perusahaan dimana dalam penentuannya pendapatan akan dibagikan kepada pemegang saham atau pendapatan akan ditahan sebagai laba ditahan untuk kebutuhan pembiayaan dimasa yang akan datang, jika perusahaan sudah memenuhi kewajiban berupa utang maka pendapatan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai kewajibannya (Krisardiyansah, 2020).

Manajemen modal kerja menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan dimana tingkat modal kerja yang tidak dapat mempertahankan modal kerja yang memuaskan kemungkinan akan berada pada keadaan *insolvent* (Olfimarta & Wibowo, 2019).

Manajemen Kas dan Surat Berhargamerupakan jenis aktiva yang paling likuid dalam perusahaan. Manajemen kas merupakan proses pengaturan kegiatan keuangan dalam suatu usaha, dimana termasuk perencanaan, analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan laba dan mengalokasikan nya secara efisien (Sari & Suprayogi, 2020).

Leverage Operasi merupakan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional yang berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi, dan pemasaran yang bersifat tetap. *Leverage* Keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban yang akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham(Sunaryo, 2018).

Bab III

Pengukuran Kinerja Keuangan

3.1. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja dan juga penilaian kinerja sangat berhubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan pengukuran kinerja ialah kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan di dalam pengoperasian bisnis perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan digunakan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional nya supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran perusahaan berupa analisa kinerja keuangan dengan melakukan perbandingan laporan keuangan selama beberapa periode yang dibutuhkan dengan komponen-komponen laporan keuangan yang dibutuhkan.

3.2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan pengukuran likuiditas maka dapat dilihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancar (Dewi & dkk, 2019).

Rasio likuiditas memiliki tujuan untuk mengetahui dana yang tersedia cukup ketika diperlukan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus di penuhi (Badria & Marlius, 2019).

1) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Current ratio merupakan pengukuran terhadap likuiditas dan solvabilitas jangka pendek dengan batas – batas tertentu yang harus di antisipasi (Herawati & Fauzia, 2018). Current ratio yang dinilai tinggi akan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansial jangka pendek.

2) *Acid Test Ratio* atau *QuickRatio*

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Pengukuran diatas dapat digunakan hanya untuk mengetahui aktiva lancar yang likuid, di luar persediaan yang kurang likuid. Acid Test Ratio atau Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan aset yang bersifat lancar tanpa harus memperhitungkan nilai inventaris (Lutfi, 2020).

3) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} - \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur berapa banyak kas yang ada untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar dengan tidak memperhitungkan nilai persediaan (Angellina & dkk, 2018).

Rasio likuiditas lebih menggambarkan kemampuan perusahaan akan melunasi kewajiban jangka pendek, dengan aset lancar sebagai variabel yang sering digunakan didalam perhitungannya dan arus kas yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif dari rasio likuiditas.

3.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan pengukuran penggunaan modal secara efisiensi dalam menghasilkan laba secara maksimal pada periode tertentu. (Astutik & Dkk, 2019).

1) *Return on Assets (ROA)*

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Assets}}$$

ROA merupakan indikator atau pengukuran yang memperlihatkan kemampuan keuangan perusahaan. Dengan semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka sangat performa dapat dinilai dalam keadaan baik dalam menghasilkan laba setelah pajak (Handayani, 2017).

2) *Return on Equity (ROE)*

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Dalam menilai kinerja, kenaikan ROE diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan, ROE yang tinggi merupakan tanda bahwa modal perusahaan dikelola dengan baik sehingga pemegang saham mendapatkan keuntungan, dengan arti lain kinerja perusahaan dikatakan semakin baik (Munira & dkk, 2018).

3) *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur penjualan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai dari hasil rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi (Mahaputra, 2012).

a) *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

Net Profit Margin merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan menghasilkan laba perusahaan setelah pajak dari total pendapatannya (Amalya, 2018).

b) *Operating Profit Margin (OPM)*

$$\text{OPM} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Operating profit margin (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional terhadap laba bersih (Nirmanggi & Muslih, 2020)

c) *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{sales}}$$

Gross Profit Margin merupakan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan dalam mengukur persentase sisa penjualan setelah pembayaran barang produksi, dengan semakin tinggi nilai dari gross profit margin maka dinilai keadaan perusahaan semakin membaik (Nariswari & Nugraha, 2020).

d) *Basic Earning Power (BEP)*

$$\text{BEP} = \frac{\text{Earning before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Basic earning power adalah pengukuran yang digunakan untuk menghitung efisiensi perusahaan dalam menggunakan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang diperkirakan akan menunjukkan rentabilitas pada ekonomi perusahaan (Fatmawati & Simanungkalit, 2017).

3.4. Rasio Aktivitas

1) Perputaran Persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan peningkatan dalam penjualan.

2) *Average Days in Inventory*

$$\text{Average days in inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

Average days in inventory merupakan alat yang digunakan untuk mengukur rata-rata hari persediaan dapat tersedia (Eforis & Pioleta, 2020)

3) *Receivable turnover*

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$

Receivable Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran utang yang digunakan dalam hubungannya terhadap analisis modal kerja yang diakrenakan memberikan ukuran yang belum pasti mengenai seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas (Wijaya & Tjun, 2017).

4) Perputaran Aktiva Tetap

$$\text{Perputaran Aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Rasio Perputaran Aktiva tetap merupakan alat yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efisiensi pengelolaan aktiva tetap dalam mendorong penjualan perusahaan (Rachmawati, 2018).

5) Perputaran Total Aktiva

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perputaran total aktiva merupakan alat yang digunakan untuk mengukur perputaran terhadap seluruh aset yang dikelola perusahaan (Purnasari & Dkk, 2019).

Rasio aktivitas terbagi atas rasio aktivitas jangka pendek dan jangka. Rasio ini dapat digunakan sebagai kepentingan mengamati modal kerja dan juga sebagai penunjang dalam memahami analisis pada rasio yang bersifat gabungan. Pemahaman yang lebih mendalam akan bentuk perusahaan akan lebih memudahkan dalam analisis rasio aktivitas.

3.5. Rasio Leverage

Rasio *Leverage* merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan dana yang tersedia dengan utang. Pembiayaan yang dilakukan menggunakan utang memiliki beban bersifat tetap, penggunaan utang harus mampu menyeimbangkan antara keuntungan dan kerugian (Kalamudin & Indriani, 2018:42).

1) *Debt Ratio*

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Debt Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva yang dibiayai oleh hutang dan atau pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva (Jufrizen & dkk, 2019).

2) *Debt To Equity Ratio (DER)*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

DER merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Utami & Darmawan, 2018)

3) *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{beban bunga}}$$

Time interest earned ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jaminan laba untuk membayar kewajiban bunga utang jangka panjang (Sujarweni, 2018:36).

4) *Fixedcharge coverage*

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{pembayaran sewa}}{\text{Bunga} + \text{pembayaran sewa}}$$

Fixed charge coverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperhitungkan pembayaran beban dari biaya bunga yang ditambah dengan beban jangka panjang (Yuningsih, 2018:52).

5) *Debt Service Coverage*

Debt Service Coverage

$$= \frac{EBIT}{\text{Bunga} + \text{pembayaran sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1-\text{tarif pajak})}}$$

Debt service coverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan beban tetap termasuk angsuran pinjaman pokok (Sartono, 2010).

Pada pengukuran leverage maka bisa dilakukan dengan membandingkan utang atau modal dengan sumber dana lain nya maka dapat dilihat komposisi utang dengan modal dan juga mengukur kemampuan laba dalam menutupi beban tetap, dikarenakan beban tetap yang ditimbulkan dari beban tetap merupakan konsekuensi yang harus diperhitungkan.

3.6. RasioPasar

Rasio pasar merupakan pengukuran akan kinerja saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal (Sudana, 2011).

1) *Price Earning Ratio (PER)*

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

Price earning ratio merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, dan mencerminkan harga saham yang akan dibayarkan oleh investor dari setiap laba yang didapatkan perusahaan (Sudana, 2011).

2) *Dividend Yield*

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{dividend per share}}{\text{Market price per share}}$$

Dividend yield merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengembalian dividen dari total investasi yang di tanamkan investor pada perusahaan (Andiani & Gayatri, 2018).

3) *Dividend Payout Ratio(DPR)*

$$\text{Dividen payout ratio} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning after taxes}}$$

Dividend payout ratio merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pembayaran dividen yang dibagi per saham dengan pendapatan per saham, tingkat dividen yang lebih tinggi akan didukung dengan aliran laba yang stabil (Yanti & Dwirandra, 2019).

4) *Market to Book Ratio*

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Merupakan indikator pengukuran yang digunakan dalam mengukur perbandingan kinerja perusahaan dengan menggunakan harga pasar, dengan semakin tinggi nya nilai rasio ini maka perusahaan dihargai relatif rendah oleh pasar dari pada nilai buku perusahaan (Justina, 2017).

Bab IV

Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Konsumsi di Indonesia

4.1. Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan, yang akan berdampak pada nilai perusahaan yaitu tercermin dari harga saham perusahaan. Perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor industri berkompetisi memberikan harga saham terbaik bagi para pemegang sahamnya. Kondisi pertumbuhan ekonomi global yang melambat dan pengetatan suku bunga mendorong perusahaan mempertahankan kinerja keuangannya dan mengalokasikan keuntungan perusahaan dengan keputusan yang tepat. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan dalam kondisi tersebut, walaupun masih dalam proses *recovery* di tahun 2018. Subsektor yang mengalami pertumbuhan terdapat pada subsektor *food and beverage, transportation and communication, dwelling and utilities related*. Sektor ini masih memberikan kontribusi yang besar bagi *Gross Domestic Product (GDP)* di Indonesia. Untuk dapat mempertahankan kinerja keuangan yang baik maka perusahaan harus memperhatikan berbagai faktor yang meningkatkan kinerja keuangan seperti tingkat likuiditas perusahaan, efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dan pengelolaan hutang.

Kinerja perusahaan yang baik maka akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada para pemegang sahamnya. Tingkat *return on assets* yang diperoleh para pemegang saham akan mendorong naiknya harga saham perusahaan tersebut (Asmirantho, 2015). Kondisi tersebut membuktikan pentingnya pengawasan pada kinerja keuangan untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor.

Investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan bukan saja berdasarkan dari tingkat profitabilitas yang bisa diberikan tetapi juga manfaat perusahaan pada lingkungan *stakeholders*. Saat ini para perusahaan juga dituntut untuk bias melakukan distribusi laba dengan baik terkait kebijakan dividen dan kepatuhan pada program tanggung jawab sosial perusahaan. Pembagian dividen kepada para pemegang saham dan pelaksanaan kegiatan *corporate social responsibility (CSR)* kepada masyarakat merupakan bentuk nyata komitmen dari perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan citra positif perusahaan (Imran, 2017).

Perusahaan harus memahami bahwa profit perusahaan yang didistribusikan ke dividen memiliki pengaruh lebih kuat terhadap harga saham dibandingkan hanya memperlihatkan pengaruh tingkat profit terhadap harga saham (Sitorus, 2017). Hal ini membuktikan bahwa pemegang saham tidak hanya membutuhkan jumlah keuntungan yang besar tetapi lebih menilai seberapa besar laba tersebut akan didistribusikan dalam bentuk dividentunai untuk kesejahteraan pemegang saham.

Perusahaan yang memperoleh laba juga harus melakukan evaluasi terhadap kegiatan CSR karena perusahaan yang memiliki laba berarti memiliki kemampuan untuk mengalokasikan laba perusahaan pada kegiatan CSR setiap tahunnya. Ketidakepatuhan pada CSR merupakan masalah yang banyak ditemui pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Perusahaan di Indonesia wajib melaksanakan CSR sesuai Undang-Undang nomor 40 tahun 2007, tetapi pelaksanaannya masih banyak kendala terkait anggaran, sumber daya dan sasaran kegiatan. Perusahaan harus menyadari

bahwa CSR memberikan dampak positif bagi perusahaan yang dapat menaikkan harga saham, karena dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan investor akan melihat prospek perusahaan kedepan semakin baik (Darmawati, 2018). Perusahaan harus memiliki kebijakan untuk mengalokasikan laba yang ada kedalam anggaran program CSR perusahaan setiap tahunnya.

Penelitian-penelitian yang telah membahas pengaruh profitabilitas terhadap harga saham secara langsung telah banyak dilakukan tetapi untuk penelitian yang menganalisa efektifitas penggunaan laba dengan moderasi dividen dan CSR terhadap harga saham masih sulit diperoleh, sehingga penelitian ini akan memberikan bukti empiris bagi para investor.

4.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan Industri Konsumsi di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dengan kebijakan dividen dan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel intervening pada perusahaan Industri Konsumsi di Indonesia ?

4.3. Teori dan Kerangka Konseptual

Harga saham merupakan harga pasar yang berlaku di bursa yang merupakan harga penentu investor melakukan transaksi jual beli saham. Harga saham yang dijadikan indikator dalam penelitian ini merupakan harga penutupan saham di akhir tahun (Darmaji dan Fakhruddin, 2012).

Profitabilitas merupakan ukuran tingkat keberhasilan pengelolaan asset perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki laba maka memiliki kemampuan untuk membagikan dividen dan melakukan kegiatan CSR perusahaan sehingga akan membentuk citra positif kepada investor sehingga akan menaikkan nilai perusahaan (harga saham). Indikator untuk tingkat profitabilitas menggunakan : $Return\ on\ asset = \frac{earning\ after\ tax}{total\ assets}$ (Hanif, 2017)

Dividen merupakan distribusi laba sebagai bentuk prestasi perusahaan setiap tahunnya. Investor akan menilai kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik jika laba yang diperoleh dapat dibagikan dalam bentuk dividentunai sehingga berdampak naiknya harga saham perusahaan. Indikator kebijakan dividen menggunakan : $Divident\ payout\ ratio = \frac{cash\ dividend}{earning\ after\ tax}$ (Lioew, 2014)

Corporate Sosial Responsibility merupakan tindakan nyata dari komitmen perusahaan untuk bertindak etis dalam menjalankan perasional perusahaan dengan memberika kontribusi ekonomi bagi para *stakeholders* perusahaan (karyawan, keluarga karyawan, komunitas lokal dan masyarakat umum) dan peningkatan kualitas hidup lingkungannya (Imran, 2017). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan harus dialokasikan untuk anggaran kegiatan CSR perusahaan yang memberi dampak positif bagi lingkungan *stakeholders*. Vira (2019) mengukur pelaksanaan *corporate sosial responsibility* dengan indikator : $CSDI = \frac{\sum xip}{np}$

Kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dariting katp rofitabilitas yang dihasilkan merupakan hasil dari manajemen perusahaan terkait tingkat likuiditas, efisiensi penggunaan aktiva

perusahaan dan pengelolaan hutang perusahaan. Berbagai faktori ni harus dioptimalkan dalam mendorong tercapainya target *return* yang diharapkan para investor.

Likuiditas perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek terkait kegiatan operasional bidang usahanya. Perusahaan harus menetapkan tingkat likuiditas yang tepat sesuai kebutuhan perusahaan, hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang berlebihan akan mendorong penurunan laba perusahaan. Indikator tingkat likuiditas perusahaan menggunakan :

$$\text{Current ratio} = \text{current assets} / \text{current liabilities} \text{ (Mardian, 2017)}$$

Inventory turnover merupakan ukuran seberapa cepat perusahaan mengelola ktiva perusahaan berupa persediaan di dalam perusahaan untuk menghasilkan penjualan. *Inventory turnover* yang semakin tinggi akan mendorong pencapaian penjualan perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba, indikator yang digunakan :

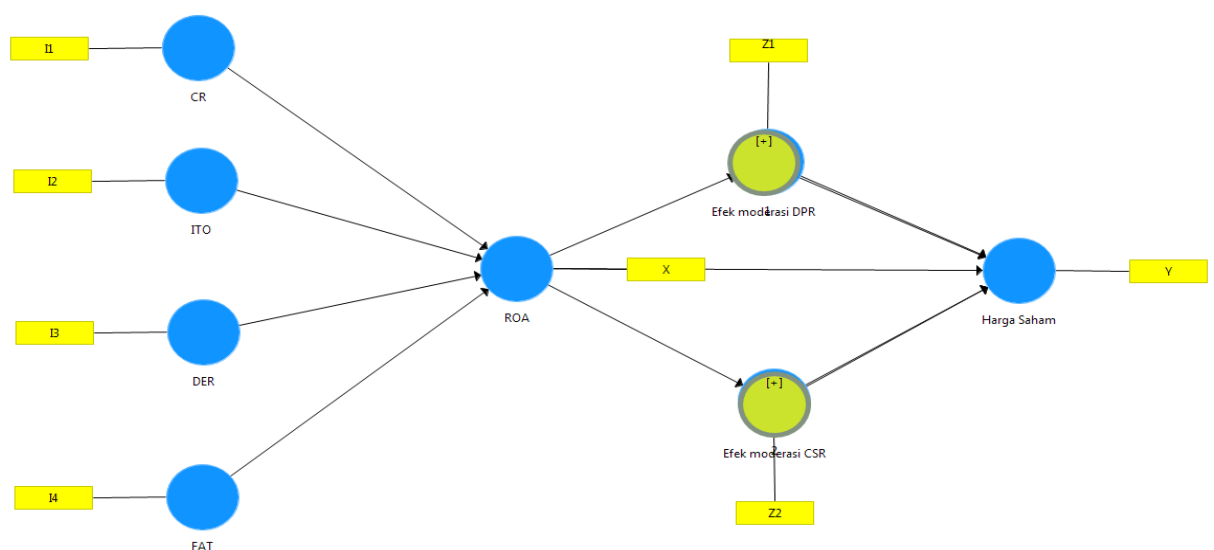
$$\text{Inventory turnover} = \text{cost of goods sold} / \text{inventory} \text{ (Hoiriya, 2015)}$$

Debt to equity ratio merupakan salah satu indikator pengeolaan hutang perusahaan yang diperhatikan oleh para investor. Perusahaan harus memperhatikan proporsi hutang dan modal sendiri yang dimiliki sehingga dapat mendorong kinerja keuangan lebih optimal. Kondisi hutang yang berlebihan akan dapat menurunkan kepercayaan pemegang saham karena melemahkan control ari internal perusahaan serta menurunkan laba yang dimiliki perusahaan. Indikator yang digunakan:

$$\text{Debt to equity ratio} = \text{total hutang} / \text{total equity} \text{ (Nordiana, 2017)}$$

Perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan harus melakukan pengawasan pada penggunaan aktivat etap perusahaan. Efisien sidalam pemanfaatan aktiva tetap akan dapat meningkatkan penjualan sehingga menghasilkan laba yang lebih besar. Untuk mengukurefisiensi pengguna anaktiva tetap maka digunakan indikator :

$$\text{Fixed assets turnover} = \text{net sales} / \text{total fixed assets} \text{ (Oktavianto, 2017)}$$



Gambar 1. KerangkaKonseptual(Source: *Data Processing*, 2019)

4.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data peneliti nini bersumber dari Bursa Efek Indonesia yaitu di situswww.idx.co.id. Perusahaan yang menjadi sampel dalam

penelitian ini adalah perusahaan industry ibarang konsumsi yang berjumlah empat belas perusahaan. Jenis data yang diambil merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan selama lima tahun di periodetahun 2013 – 2017 sehingga jumlah sumber data tujuh puluh aporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit.

$$Return\ on\ Assets = \beta_0 + \beta_1 CR_{i,t} + \beta_2 ITO_{i,t} - \beta_3 DER_{i,t} + \beta_4 FAT_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(1)$$

$$Harga\ saham = \beta_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_1 DPR_{i,t} + \beta_2 CSR_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(2)$$

$$Harga\ saham = \beta_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 ROA_{i,t} + \beta_3 DPR_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots\dots\dots(3)$$

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan software SmartPLSversi 3 untuk meregresikan model analisa jalur dengan *Pls-algorithm, bootstrapping andblindfolding* (Ghozali,2016)

4.5. Hasil Penelitian

Data lapora keuangan selama lima tahun yang telah diinput kemudian di proses menggunakan metode analisa jalur dengan SmartPLS.

Tabel 1. R Square

	R Square
CSR	0.008
DPR	0.018
Harga Saham	0.248
ROA	0.082

Tabel 1 diatas menunjukkan hasil sebagai berikut:

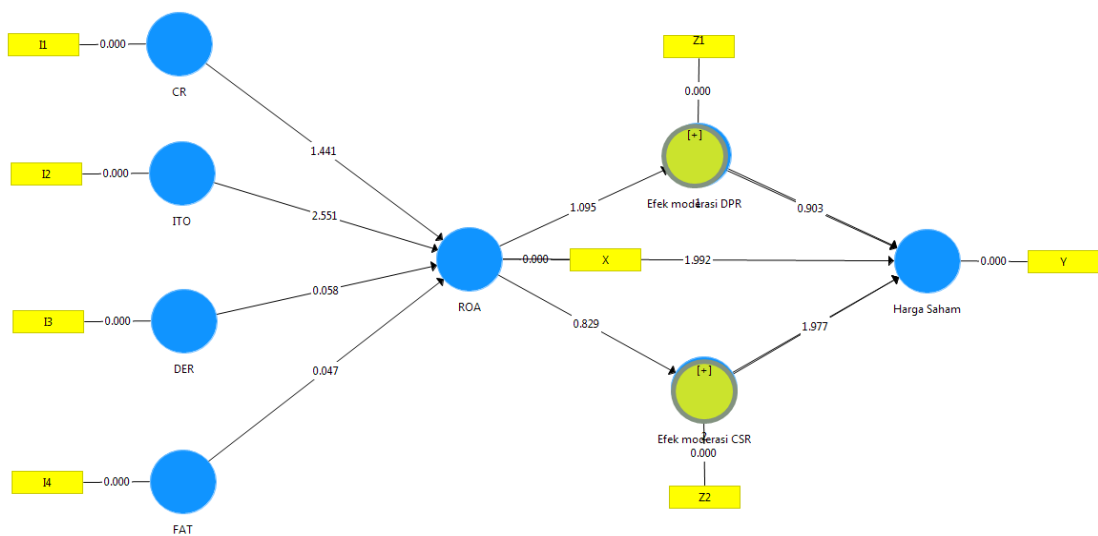
- a. R square ROA 0.082 artinya variabilitas konstruk ROA dapat dijelaskan oleh konstruk pengungkapan CR, ITO, DER, FAT dan interaksinya sebesar 8.2%.
- b. R square Harga Saham 0.248 artinya variabilitas konstruk Harga Saham dapat dijelaskan oleh konstruk pengungkapan ROA dengan moderasi CSR dan DPR serta interaksinya sebesar 24.8%.
- c. R square CSR 0.008 artinya variabilitas konstruk CSR yang dijelaskan ROA dan interaksinya sebesar 0.8%.
- d. R square DPR 0.018 artinya variabilitas konstruk DPR yang dijelaskan ROA dan interaksinya sebesar 1.8%.

Hasil nilai R square ini memberikan bukti bahwa nilai terbentuknya ROA dari variable pengungkapan CR, ITO, DER dan FAT hanya sebesar 8.2% dan hal ini masih terkategori rendah karena nilai R square ini sebaiknya semakin mendekati nilai 1 sehingga variable pengungkapan memiliki pembentukan variabilitas yang semakin besar.

Hasil nilaiRSquare 24.8% untuk Harga Saham memiliki variabilitas variable pengungkap ROA dengan moderasi CSR dan DPR telah dapat berperan untuk menjelaskan Harga Saham sedangkan sisanya 74.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	StandarDeviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
CR -> ROA	0.265	0.254	0.179	1.479	0.140
CSR -> Harga Saham	-0.367	-0.376	0.091	4.034	0.000
DER -> ROA	-0.008	-0.002	0.130	0.060	0.952
DPR -> Harga Saham	0.185	0.189	0.114	1.622	0.105
EfekModerasi 1 CSR -> Harga Saham	0.235	0.252	0.115	2.043	0.042
EfekModerasi 2 DPR -> Harga Saham	-0.068	-0.066	0.072	0.936	0.350
FAT -> ROA	0.006	0.016	0.122	0.050	0.960
ITO -> ROA	0.395	0.391	0.146	2.703	0.007
ROA -> CSR	0.091	0.088	0.105	0.872	0.384
ROA -> DPR	-0.136	-0.124	0.124	1.095	0.274
ROA -> Harga Saham	0.171	0.158	0.084	2.025	0.043

Tabel 2. Nilai Koefisien



Gambar 2. Keluaran Bootstrapping PLS

Tabel 2 dan Gambar 2 memberikan informasi hasil nilai koefisien jalur, T hitung dan tingkat signifikansi variabel. Untuk menentukan sebuah variabel memiliki pengaruh maka nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dimana T_{tabel} yang digunakan adalah 1,96 dan nilai signifikansi dilihat dari nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka hasil yang diperoleh sebagai berikut :

- a. Nilai koefisien jalur CR terhadap ROA sebesar 0.265 dan secara langsung tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai $T_{tabel} = 1.479$ dan $p\text{-value} = 0.140$.
- b. Nilai koefisien jalur CSR terhadap Harga Saham sebesar -0.367 dan secara langsung CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan nilai $T_{tabel} = 4,034$ dan $p\text{-value} = 0.000$.
- c. Nilai koefisien jalur DER terhadap ROA sebesar -0.008 dan secara langsung tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai $T_{tabel} = 0.060$ dan $p\text{-value} = 0.952$.
- d. Nilai koefisien jalur DPR terhadap Harga Saham sebesar 0.185 dan secara langsung tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai $T_{tabel} = 1.622$ dan $p\text{-value} = 0.105$.
- e. Nilai koefisien jalur ROA terhadap Harga Saham dengan dimoderasi oleh CSR memiliki nilai sebesar 0.235 dan berpengaruh positif signifikan dengan nilai $T_{tabel} = 2.043$ dan $p\text{-value} = 0.042$.
- f. Nilai koefisien jalur ROA terhadap Harga Saham dengan dimoderasi oleh DPR memiliki nilai sebesar -0.068 dan tidak berpengaruh dengan nilai $T_{tabel} = 0.0936$ dan $p\text{-value} = 0.350$.
- g. Nilai koefisien jalur FAT terhadap ROA sebesar 0.006 dan secara langsung tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai $T_{tabel} = 0.050$ dan $p\text{-value} = 0.960$.
- h. Nilai koefisien jalur ITO terhadap ROA sebesar 0.395 dan secara langsung tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai $T_{tabel} = 2.703$ dan $p\text{-value} = 0.007$.
- i. Nilai koefisien jalur ROA terhadap Harga Saham sebesar 0.171 dan secara langsung ROA berpengaruh positif signifikan dengan nilai $T_{tabel} = 2.025$ dan $p\text{-value} = 0.043$.

Model persamaan penelitian yang dihasilkan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = 0.265 \text{ CR} + 0.395 \text{ ITO} - 0.008 \text{ DER} + 0.006 \text{ FAT} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Harga saham} = 0.171 \text{ ROA} - 0.367 \text{ CSR} + 0.185 \text{ DPR} \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Harga saham} = 0.235 \text{ ROA} * \text{CSR} - 0.068 \text{ ROA} * \text{DPR} \dots\dots\dots(3)$$

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membuktikan bahwa ITO sebagai satu-satunya faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hoiriya (2015). Perusahaan sector industry barang konsumsi yang memiliki nilai ITO yang tinggi maka mencerminkan bahwa barang persediaan perusahaan memiliki periode yang cepat untuk terjual atau dengan kata lain tidak disimpan lama digudang sehingga menahan modal perusahaan. Semakin cepat barang persediaan berputar maka semakin cepat terjadinya penjualan perusahaan sehingga bisa menghasilkan laba bagi perusahaan.

Penelitian ini memberikan bukti profitabilitas perusahaan industry barang konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara langsung terhadap harga saham. Hasil penelitian

memberikan hasil yang berbeda terkait variable moderasi yang digunakan, dimana untuk variable moderasi CSR maka memberikan hasil berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan untuk variable moderasi DPR maka memberikan hasil tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lioew (2014) dan Vira (2019).

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan kegiatan CSR memiliki dampak yang berbeda pada harga saham perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia. Secara langsung laba yang dihasilkan oleh perusahaan memberikan pengaruh untuk meningkatkan harga saham.

Keputusan perusahaan menggunakan laba perusahaan untuk dibagikan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham perusahaan industri barang konsumsi ternyata tidak berpengaruh, hal ini membuktikan bahwa perilaku para pemegang saham di sector industri barang konsumsi tidak berfokus pada pembagian dividen untuk apa yang terjadi akibat permintaan dan penawaran pasar dikarenakan banyaknya investor yang berminat pada perusahaan sector industri barang konsumsi. Hal ini sejalan dengan teori ketidakrelevan dividen (irrelevant dividend proposition) oleh Miller dan Modigliani (Gumanti, 2013).

Untuk tingkat kepatuhan kepada kegiatan CSR memberikan hasil yang menarik dimana ditemukan bahwa CSR secara langsung berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham sedangkan ROA dengan dimoderasi CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dalam hal ini maka dapat dipahami bersama bahwa kegiatan CSR akan memiliki dampak berbeda pada harga saham tergantung dari motif kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan.

CSR berpengaruh negative kepada harga saham artinya semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan maka akan menurunkan harga saham, hal ini dimaknai bahwa perusahaan tidak perlu melakukan CSR yang banyak etika harga saham perusahaan sedang tabil atau dalam kondisi baik arena kegiatan CSR yang banyak dikondisi seperti ini bisa menimbulkan persepsi berbeda di masyarakat bahwa perusahaan sedang memperbaiki citra perusahaan sehingga melemparkan isu kondisi perusahaan yang tidak baik. Tetapi jika kebijakan kegiatan CSR didasarkan pada pendistribusian laba perusahaan maka ini akan dapat meningkatkan harga saham. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa kegiatan CSR setiap perusahaan harusnya terencana dengan baik dan tidak bersifat insidental (mendadak). Pada saat akhir tahun dilaporkannya laba yang dihasilkan perusahaan maka pihak perusahaan bisa langsung menetapkan lokasi anggaran kegiatan CSR pada tahun berikutnya sehingga ini akan memberikan citra positif bagi perusahaan dan berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Imran (2017) bahwa CSR memberikan manfaat berupa peningkatan citra perusahaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ITO berpengaruh signifikan terhadap ROA, variabel ROA secara langsung berpengaruh terhadap Harga Saham, variabel CSR secara langsung berpengaruh negative terhadap Harga Saham dan CSR terbukti memediasi secara positif antar ROA dan Harga Saham perusahaan sector industri barang konsumsi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asmirantho, E., & Yuliawati, E. (2015). Pengaruh dividen per share (dps), dividen payout ratio (dpr), price to book value (pbv), debt to equity ratio (der), net profit margin (npm) dan return on asset (roa) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di bei. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 95–117. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v1i2.525>
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2012). *No pasar modal di indonesia : pendekatan tanya jawab* (Ed. 3, 1 j). Salemba Empat.
- Darmawati, Deni, dan L. W. (2018). Penilaian pasar terhadap praktik corporate social responsibility. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 4, 933–938. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3403>
- Hanif, M., & Bustaman. (2017). Pengaruh debt to equity ratio, return on asset, firm size dan earning pe share terhadap dividend payout ratio. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 73–81. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/2222>
- Hoiriya dan Marsudi Lestariningsih. (2015). Pengaruh perputaran modal kerja , perputaran piutang. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 4(April), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3333>
- Ghozali, Imam. (2016). Partial Least Square Concepts, Techniques and Applications. *Diponegoro University Publishing Agency, Semarang*.
- Gumanty, T. A. (2013). *Kebijakan deviden : teori, empiris, dan implikasi* (edisi pert). UPP STIM YPPK.
- Imran, A. I. (2017). *Corporate social responsibility in the digital era*. Deepublish CV.
- Lioew, A. M., Murni, S., & Mandagie, Y. (2014). Roa, roe, npm, pengaruhnya terhadap dividen payot ratio pada perusahaan perbankan dan financial institusi yang terdaftar di bei periode 2010-2012. *Jurnl EMBA*, 2(2), 1994–2001. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35794/emba.v2i2.4807>
- Mardian, A. F., & Sanusi, F. (2017). Pengaruh likuiditas terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di bei periode 2013-2016. *Tirtayasa EKONOMIKA*, 12(2), 196–211. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.35448/jte.v12i2.4455>
- Nordiana, A., & Budiyanto. (2017). Pengaruh der, roa, dan roe terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/711>
- Oktavianto, R., Dhiana, P., & Oemar, A. (2017). Pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan. *Ekonomi Dan Bisnis, Vol 4, No*, 1–12. <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/965>
- Sitorus, T., & Elinarty, S. (2017). The Influence of Liquidity and Profitability toward the growth of Stock price mediated by the Dividen Paid out (Case in banks listed in Indonesia Stock Exchange). *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 19(3), 377–392. <https://doi.org/10.14414/jebav.v19i3.582>
- Vira, A. N., Vira1, A. N., & Wirakusuma, M. G. (2019). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility pada nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16.2.Febru, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i02.p17>
- Rachmawati, S. (2018). Analisis perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap terhadap profitabilitas pada pt. gudang garam.tbk. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.36778/jesya.v1i2.20>

- Cui, Y., Khan, S. U., Li, Z., & Zhao, M. (2021). Environmental effect, price subsidy and financial performance: Evidence from Chinese new energy enterprises. *Energy Policy*, 149(November 2020), 112050. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2020.112050>
- Olfimarta, D., & Wibowo, S. S. A. (2019). Manajemen modal kerja dan kinerja perusahaan pada perusahaan perdagangan eceran di Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.30871/jaat.v4i1.1197>
- Sopyan, S., & Perkasa, D. H. (2019). Pengaruh debt to equity ratio, return on asset dan price earning ratio terhadap harga saham pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i2.51>
- Nainggolan, E. P., & Sari, R. A. (2017). Analisis manajemen modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada pt. perkebunannusantara ii (persero). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(1), 33–45. <http://www.umsu.ac.id>
- Hand Prastya, A., & Jalil, F. Y. (2020). Pengaruh free cash flow, leverage, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 132–149. <https://doi.org/10.31258/jc.1.1.132-149>
- Angellia, ., Erlina, ., Moksa, J. J., Wirawan, J. A., Wijaya, N., Sitorus, J. S., & Stephanus, A. (2018). Pengaruh cash ratio, time interest earned dan debt to equity ratio terhadap profitabilitas (roe) pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam bei periode 2013-2017. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 684–692. <https://doi.org/10.32400/gc.13.04.21805.2018>
- Sari, Y. P. L., & Suprayogi, N. (2020). Strategi manajemen kas perusahaan properti syariah untuk menjaga kelangsungan usaha. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(3), 448. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20203pp448-459>
- Arifin, I. Z., & Marlius, D. (2018, December 4). Analisis kinerja keuangan pt. pegadaian cabang ulak karang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n2peu>.
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri ke 4* (A. Tarigan (ed.)). PT. Gramedia Putaka Utama.
- Husna, A., & Satria, I. (2019). Effects of return on asset, debt to asset ratio, current ratio, firm size, and dividend payout ratio on firm value. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 50–54. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8595>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/537>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Penerbit Erlangga.
- Dr. R. Agus Sartono, M. B. . (n.d.). *Manajemen keuangan teori dan aplikasi* (4th ed.). BPFY-Yogyakarta.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Penerbit Salemba Empat.
- Sadeli, F. (2011). *Lika-liku strategi keuangan perusahaan* (M. Dr. Irwan Adi Ekaputra (ed.)). Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Analisis laporan keuangan*. pustaka baru press.
- Annisa Ilmi Faried S.Sos., M. S., & Rahmad Sembiring, SE., M. S. (2019). *Perekonomian Indonesia: Antara Konsep dan Realitar Keberlanjutan Pembangunan*.

- Astutik, E. P., Retnosari, Nilasari, A. P., & Hutajulu, D. M. (2019). Analisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan size perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.22441/jimb.v5i1.5627>
- Herawati, A., & Irradha Fauzia, F. (2018). the effect of current ratio, debt to equity ratio and return on asset on dividend payout ratio in sub-sector automotive and component listed in indonesia stock exchange in period 2012–2016. *KnE Social Sciences*, 3(10), 1076–1086. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3450>
- Mahaputra, I. N. K. A. (2012). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 243–254. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/9238>
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh operating profit margin, cash holding, bonus plan, dan income tax terhadap perataan laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Badria, M., & Marlius, D. (2019). Analisis rasio likuiditas pada pt. bank perkreditan rakyat (Bpr) Lengayang. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/esvb7>
- Fatmawati, A. P., & Simanungkalit, V. V. (2017). Pengaruh Perputaran Aset Tetap Terhadap Rentabilitas Ekonomi (Basic Earning Power) Pada PT . Pos Indonesia Persero. 54, 77–86. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>
- Sampurna, D. (2019). Pengaruh industrialisasi dalam mengentaskan kemiskinan di kecamatan cikande kabupaten serang tahun 2010-2015. *UIN SMH BANTEN*, <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4770>
- Yanti, N. M. Y. W. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The effect of profitability in income smoothing practice with good corporate governance and dividend of payout ratio as a moderation variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(2), 12–21. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n2.601>
- Andiani, N. W. S., & Gayatri, G. (2018). Pengaruh volume perdagangan saham, volatilitas laba, dividend yield, dan ukuran perusahaan pada volatilitas harga saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2148. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p19>
- Purwaningsih, S., Dirman, A., & Falah, N. (2020). The effect of return on assets, debt to equity ratio and quick ratio on dividend policy. 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.4108/eai.26-3-2019.2290691>
- Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit growth : Impact of net profit margin, gross profit margin and total assests turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, 9(4), 87–96. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937>
- Justina, D. (2018). Pengaruh firm size dan market to book ratio terhadap return portofolio. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 15(2), 138–145. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v15i2.5701>
- Wijaya, L. V., & Tjun Tjun, L. (2018). Pengaruh cash turnover, receivable turnover, dan inventory turnover terhadap return on asset perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.492>
- Handayani, R. (2018). Pengaruh return on assets (Roa), Leverage dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan perbankan yang listing di bei periode tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Sutrisna, E. (2008). Dampak industrialisasi terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Industri Dan Perkotaan*, XII(22), 1743–1753. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/29171>

MONOGRAF

UNPRI PRESS

ISBN 978-623-7911-28-9

